

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Penguasaan *Mufradat*

Penguasaan adalah perbuatan menguasai atau memahami suatu teori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penguasaan berasal dari kata kuasa yang mendapat imbuhan pe-an yang artinya proses, cara, perbuatan menguasai atau pemahaman untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dsb).<sup>7</sup> jadi penguasaan adalah memahami suatu teori dan mampu menerapkan teori tersebut.

Kata *mufradat* menurut Moh Mansyur dalam bukunya yang berjudul *Dalil al-Katib wa al-Mutarajim* adalah:

المفردات واحدها مفردة، ونقصدها اللفظة أو الكلمة التي  
تتكون من حرفين فأكثر وتدلّ على معنى.<sup>8</sup>

*Mufradat* (مفردات) merupakan kata jama' dari kata *mufradah* (مفردة) yang artinya lafaz atau kata yang terdiri dari dua huruf atau lebih yang menunjukkan sebuah makna. Menurut

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 604.

<sup>8</sup> Moh. Mansyur Kustiawan, *Dalil al-Katib Wa al-Mutarajim*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 135.

Hafni Bik Nafis dkk. dalam kitab *Qawaid al-Lughat al-Arabiyyah* kata *mufradat* atau *al-kalimah* adalah:

الكلمة هي اللفظ المفرد الدال على معنى<sup>9</sup>

Kata adalah lafaz tunggal yang menunjukkan sebuah makna. Kata *mufradat* dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan kosakata, yaitu sepatah kata yang menjadi penyusun kalimat dalam bahasa Arab. Menurut Rochayah Machali, kata merupakan unsur utama pembentuk struktur frase dan terdapat dua unsur utama dalam kata, yaitu kata dasar dan imbuhan (akhiran, awalan, atau sisipan).<sup>10</sup> Menurut Ali Al-Khuli *mufradat* adalah satuan bahasa terkecil yang berdiri sendiri, kata terkadang berupa kata dasar dan terkadang berupa kata berimbuhan. Selain itu, setiap kata memiliki bentuk dan makna, serta fungsinya masing-masing.<sup>11</sup> Sedangkan menurut H.M. Abdul Hamid dkk. *mufradat* merupakan bagian terpenting dari bahasa yang menjadi tuntutan dan syarat dasar dalam pembelajaran bahasa Arab.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Hafni Bik Nafis dkk., *Qawaid al-Lughat al-Arabiyyah*, (Semarang: Maktabah Al-Alawiyah, t.t.) hlm. 1.

<sup>10</sup> Rochayah Machali, *Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 45.

<sup>11</sup> Muhammad Ali Al-Khuli, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Basan Publishing, 2010), hlm. 79.

<sup>12</sup> M. Abdul Hamid, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 60.

Jadi *mufradat* adalah satuan bahasa Arab terkecil yang berdiri sendiri, menjadi penyusun kalimat, serta menjadi syarat dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa penguasaan *mufradat* adalah pemahaman atau kemampuan seseorang untuk menggunakan *mufradat* (kata) dalam komunikasi yang sesungguhnya. Selain mengetahui bentuk, makna dan fungsinya juga mampu melafalkan dan menuliskan *mufradat* tersebut dengan baik dan benar.

a. Bentuk-bentuk *Mufradat* (أقسام المفردات)

Syeikh Mustāfa al-Ghalayyaini menjelaskan bentuk atau macamnya *mufradat* dalam kitabnya yang berjudul *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah* sebagai berikut:

الكلمة ثلاثة أقسام : اسم، وفعل، وحرف  
 الاسم : ما دلَّ على معنى في نفسه غير مقترن بزمان: كخالد وفرس وعصفور ودار  
 وحنطة وماء. وعلامته أن يصحَّ الإخبار عنه : كالتاء من ((كتب)) ، والألف من  
 ((كتب)) والواو من ((كتبوا))، أو يقبل ((أل)) كالرجل، أو التنوين. كفرس، أو  
 حرف النداء : ك ((يا)) أيها الناس، أو حرف الجر : كاعتمد على من تثق به.  
 الفعل : ما دلَّ على معنى في نفسه مقترن بزمان كجاء ويجيء وجيء.  
 وعلامته أن يقبل ((قد))، أو ((السين))، أو ((سوف))، أو ((تاء التأنيث الساكنة))،  
 أو ((ضمير الفاعل))، أو ((نون التوكيد، مثل : قد قام. قديقوم. ستذهب،  
 سوف نذهب. قامت. قمت. ليكتبن. اكتبن. اكتبن)).  
 الحرف : ما دلَّ على معنى في غيره، مثل : ((هل وفي ولم وعلى وإن ومن)).  
 وليس له علامة يتمييز بها، كما للاسم والفعل.

وهو ثلاثة أقسام : حرف مختص بالاسم : كحروف الجر،  
والأحرف التي تنصب الاسم وترفع الخبر. وحرف مشترك بين  
الأسماء والأفعال : كحروف العطف، وحرفي الإستفهام<sup>13</sup>

*Mufradat* terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *isim*, *fi'il*, dan *ḥuruf*.

- 1) *Isim* adalah kata yang menunjukkan makna dengan sendirinya dan tidak disertai dengan pengertian zaman. Dengan kata lain, *isim* adalah kata benda,<sup>14</sup> contoh: خالد , ماء , حنطة , دار , عصفور , فرس , dan .

Tanda-tanda *isim* diantaranya:

- a) Memberi keterangan pelaku, seperti “*ta*” dalam kata “*كتبت*”, “*alif*” dalam kata “*كتبا*” dan “*waw*” dalam kata “*كتبوا*”.
  - b) Menerima “*alif lam*”, seperti “*الرجل*”
  - c) Menerima “*tanwin*”, seperti “*فرس*”
  - d) Menerima “*ḥuruf nida*” seperti “*يا أيها الناس*”
  - e) Menerima “*ḥuruf jar*”, seperti “*اعتمد على من تثق به*”
- 2) *Fi'il* adalah kata yang menunjukkan makna dengan sendirinya dan disertai pengertian zaman, seperti *جاء يحيى* .  
*جيء* .

Tanda-tanda *fi'il* diantaranya:

- a) Menerima “*qad*” contoh (*قد قام* . *قد يقوم*)

---

<sup>13</sup> Syekh Musthafa al-Ghalayini, *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyyah*, (Bairut: al-'Ashriyyah, 2005), hlm. 10-12.

<sup>14</sup> Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah dan Imrithy berikut penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 4.

- b) Menerima “*sin*” contoh (ستذهب)
- c) Menerima “*saufa*” contoh (سوف نذهب)
- d) Menerima “*ta’ ta’ nis sakinah*” contoh (قامت)
- e) Menerima “*damīr fa’il*” contoh (قمت)
- f) Menerima “*nūn taukīd*” contoh (اكتبن)

Macam-macam *fi’il* ada tiga: *fi’il maḍi* untuk menunjukkan kejadian dimasa lalu dan telah selesai, *fi’il muḍari’* untuk menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung dan yang akan datang, dan *fi’il amr* untuk menunjukkan kejadian pada masa yang akan datang.<sup>15</sup>

- 3) *ḥuruf* adalah kata yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kata lainnya dan tidak memiliki alamat seperti *isim* dan *fi’il*. *ḥuruf* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) *ḥuruf* yang dikhususkan untuk *isim*, seperti *ḥuruf jar* (من, عن, على, في, إلى, ربّ, ك, ل) dan *ḥuruf qasam* atau sumpah)<sup>16</sup> dan *ḥuruf* yang menashabkan *isim* dan *merafa’kan khabar*, yaitu *inna* dan saudara-saudaranya (إنّ, أنّ, لكنّ, كأنّ, ليت, لعلّ)<sup>17</sup>
- b) *ḥuruf* yang menyatukan antara *isim-isim* dan *fi’il-fi’il* atau *ḥuruf ‘aṭaf*

---

<sup>15</sup> Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah dan Imrithy berikut penjelaasannya*, hlm. 55-56.

<sup>16</sup> Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah dan Imrithy berikut penjelaasannya*, hlm. 6-7.

<sup>17</sup> Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah dan Imrithy berikut penjelaasannya*, hlm. 96.

(و, ف, ث, م, أ, إ, م, ب, ل, ك, ن, لا, ح, تى) akan tetapi tidak semua lafaz *hatta* menjadi *huruf ‘aṭaf* karena adakalanya menjadi *huruf nawaashib* bila berhadapan dengan *fi’il muḍari’* dan adakalanya menjadi *huruf jar* seperti pada kalimat سلم هي حتى مطلع الفجر<sup>18</sup>

c) Dua *huruf istifham* (هل, أ).<sup>19</sup>

b. Makna *Mufradat*

Makna sebuah *mufradat* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna denotatif (*ashli*) dan makna konotatif (*idoḍfi*).<sup>20</sup>

1) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang terdapat dalam kamus atau makna obyektif yang disepakati oleh semua orang. Makna ini merupakan makna umum yang tidak dipengaruhi oleh pengalaman atau perasaan seseorang.<sup>21</sup> Makna denotatif dibagi menjadi dua, yaitu makna hakiki dan makna kiasan. Contoh “الأم” makna hakikinya adalah

---

<sup>18</sup> Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy berikut penjelasannya*, hlm. 112-114.

<sup>19</sup> Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy berikut penjelaasannya*, hlm. 10.

<sup>20</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Miskat, 2005), hlm. 96.

<sup>21</sup> Muhammad Ali Al-Khuli, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 79.

“ibu yang melahirkan” sedangkan kata “الأم” dalam kata “أم الكتاب” mengandung makna kiasan.<sup>22</sup>

## 2) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna tambahan yang terkandung didalamnya nuansa atau kesan khusus sebagai akibat dari pengalaman para pemakai bahasa.<sup>23</sup> makna ini dipengaruhi oleh perasaan dan pengalaman. Oleh karena itu, makna konotatif bisa jadi berbeda antara satu orang dengan lainnya atau antara satu bangsa dengan bangsa lainnya.<sup>24</sup> Sebagai contoh kata “الأم” makna konotatifnya adalah kasih sayang dan perlindungan.

## c. Fungsi *Mufradat*

Dilihat dari fungsinya, *mufradat* dibedakan menjadi dua, yaitu: *mufradat mu'jamiyah* dan *mufaradat wazifiyah*.<sup>25</sup>

### 1) *mufradat mu'jamiyah*

*mufradat mu'jamiyah* adalah kosakata yang memiliki makna yang terdapat dalam kamus, seperti: بيت artinya rumah, قلم artinya pena, سيارة artinya mobil.

### 2) *mufaradat wazifiyah*

---

<sup>22</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 96.

<sup>23</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 97.

<sup>24</sup> Muhammad Ali Al-Khuli, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 84.

<sup>25</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 97.

*mufaradat wazifiyah* kosakata yang mengemban suatu fungsi tertentu, misalnya huruf *al-jar*, *asma' al-maushul*, *damair*, dan sejenisnya.

## 2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

### a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang mendapat imbuhan ke-an yang berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan melakukan sesuatu.<sup>26</sup> Sedangkan menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.<sup>27</sup>

Dalam bahasa Arab menghafal berasal dari kata *حفظ* - *يحفظ* - *حفظا* yang artinya menjaga, memelihara, dan melindungi.<sup>28</sup> Kata *hafiza* (*حفظ*) juga banyak dipakai di dalam Al-Qur'an, namun pengertiannya berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya.

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 707.

<sup>27</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung :Alfa Beta, 2003), hlm. 128.

<sup>28</sup> Adib Bisri, Munawwir A. Fattah, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif,1999), hlm. 123.



Secara harfiah, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* (قرأ) yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca.<sup>29</sup> Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara terminologi menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya *Ulum al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

هو كتاب الله عزوجل المتزل على خاتم أنبيائه محمد صلي الله عليه و سلم بلفظه ومعناه, المنقول بالتواتر المفيد للقطع واليقين المكتوب في المصاحف من أول سورة الفاتحة إلى آخر سورة الناس

Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan secara *mutawatir*,<sup>30</sup> yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada *mushaf* mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.<sup>31</sup>

Menurut Ahsin W. A-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada penutup para

---

<sup>29</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

<sup>30</sup> Disampaikan oleh sejumlah periwayat yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk dusta.

<sup>31</sup> Rohison anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 33.

nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.<sup>32</sup> Hal ini berkenaan dengan Q.S. At-Takwir ayat 19-21 sebagai berikut:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي  
الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya (Q.S. At-Takwir ayat 19-21)<sup>33</sup>

Dalam buku *Way to The Qur'an* Khurram Murad mengatakan bahwa “*What you read in the Qur'an is the word of Allah, the lord of the worlds*”.<sup>34</sup> Sedangkan Fazlur Rahman menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Major Themes of the Qur'an* bahwa “*The Qur'an is a document that is squarely aimed at man; indeed it calls itself*

---

<sup>32</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 1.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 586.

<sup>34</sup> Khurram Murad, *Way to The Qur'an*, (Riyadh: International Islamic Publishing House,t.t.), p. 2.

“*guidance for mankind (hudan li'l-nas [2: 185] and numerous equivalents elsewhere)*”.<sup>35</sup>

Jadi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam *mushaf* mulai dari surat *al-fatihah* sampai surat *al-nas* (114 surat), diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, bernilai mukjizat, membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang tidak ada keraguan padanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an berarti kecakapan memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafaz-lafaz ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat *mushaf* atau tulisan.

b. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh penghafal Al-Qur'an, di antaranya yaitu:

- 1) Menghafal al-Qur'an harus berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas *tajwid* yang benar. Tidak boleh menghafal ayat-ayat sebatas kata-kata dengan

---

<sup>35</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), p. 1.

mengabaikan hak-hak setiap huruf karena huruf-huruf dalam ayat Al-Qur'an memiliki hak-hak yang harus dipenuhi. Misalnya, bagaimana cara mengeluarkan huruf tersebut, harus dibaca tebal atau tipis, harus dibaca jelas atau berdengung. Sebagaimana diterangkan Allah dalam Q.S. Al-Muzammil ayat 4 sebagai berikut:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً .

Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.( Q.S. Al-Muzammil : 4)

Yang dimaksud tartil di atas, yaitu membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan panjang pendeknya sesuai kaidah ilmu tajwid.<sup>36</sup>

- 2) Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelkan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Penghafal harus selalu *istiqamah* dalam *muraja'ah* agar hafalannya tetap terjaga. Al-Qur'an itu ibaratnya seperti "belut" yang sangat licin. Dipegang kepalanya, ekornya akan

---

<sup>36</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 76.

lepas, dipegang ekornya, kepalanya yang akan lepas. Menghafalnya tidak sulit tapi menjaganya yang membutuhkan kesungguhan dan kesabaran yang luar biasa.<sup>37</sup>

Syarat di atas sejalan dengan syarat yang dijelaskan oleh As'ad Humam dalam bukunya *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* bahwa seseorang yang hendak menghafal harus meluruskan bacaan karena membaca Al-Qur'an sesuai kaidah bacaan adalah wajib.<sup>38</sup> Selain kedua syarat tersebut, Abdurrah Nawabuddin menambahkan syarat yang ketiga yaitu, penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Dalam konteks ini, istilah penghafal al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an.<sup>39</sup>

c. Kiat-kiat dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut Abuya Abdullah Umar pendiri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso, Ngaliyan,

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, Umi Afa Abdullah Umar AH. Pada 20 April 2013

<sup>38</sup> As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2005), hlm. 4.

<sup>39</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfadh Al-Qur'an, Teknik Menghafal Al-Qur'an* terj. Bambang Saiful Maarif, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 26-27.

Semarang menyatakan bahwa diantara beberapa kiat-kiat dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

- 1) Niat yang ikhlas. Ikhlas adalah kaidah yang paling penting dalam menghafal Al-Qur'an, sebab apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa didasari untuk mencari *riḍa* Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia.
- 2) *Istiqamah* tempat dan waktu. *Istiqamah* disini adalah konsisten, yakni tetap menjaga keajegan dalam prosesnya menghafal Al-Qur'an.
- 3) Membatasi porsi hafalan setiap harinya.
- 4) Memiliki keyakinan bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sulit sehingga bukan suatu hal yang mustahil, apalagi Allah sendiri yang telah menjaminkannya dalam Q.S. Al-Qamar ayat 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (Q.S. Al-Qamar/ 54: 17)<sup>40</sup>

- 5) Menjauhkan diri dari maksiat karena perbuatan maksiat menjadikan penyakit hati yang akan mengganggu kelancaran menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian,

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 529.

akan terdapat keselarasan antara sikap menghafal dengan kesucian Al-Qur'an.<sup>41</sup>

- 6) Memahami makna ayat yang dihafal agar hafalan lebih melekat dalam ingatan.
- 7) *Bertawashul* kepada Nabi, para ulama' dan guru yang berperan dalam menghafal dengan cara mengirimkan surat *al-Fatihah* kepada mereka.<sup>42</sup>
- 8) Menggunakan Satu *Mushaf*. Di antara hal-hal yang benar-benar dapat membantu menghafal adalah menggunakan satu *mushaf* khusus. Karena sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam *mushaf* itu akan dapat terpatrit dalam hati disebabkan sering membaca dan melihat dalam *mushaf*. Jika menghafal yang sedang menghafal Al-Qur'an mengubah atau mengganti *mushaf* yang biasa digunakan untuk menghafal, maka akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya dan akan mempersulit hafalannya. Untuk itu, *mushaf* yang paling diutamakan untuk menghafal adalah *mushaf* yang halaman-halamannya

---

<sup>41</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 48-52.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, Umi Aufa Abdullah Umar AH. Pada 20 April 2013

dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat pula (Qur'an pojok).<sup>43</sup>

- 9) Menggunakan strategi menghafal dengan langkah sebagai berikut:
  - a) Membaca satu ayat sebanyak sepuluh kali dengan mata terbuka
  - b) Mengulangi membaca ayat yang telah dibaca sebanyak sepuluh kali dengan cara membuka dan menutup mata (melek merem)
  - c) Mengulang bacaan lagi sebanyak sepuluh kali dengan menutup mata
  - d) Mengulang bacaan lagi sebanyak sepuluh kali dengan membuka mata kembali
  - e) Melakukan hal yang sama untuk ayat selanjutnya, sehingga setiap ayat dibaca sebanyak empat puluh kali.<sup>44</sup>

Strategi di atas juga diungkapkan oleh Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya yang berjudul Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an yang dikutip dari makalah yang disusun oleh KH. Abdul Basith

---

<sup>43</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, terj. Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 53-54.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, Umi Afa Abdullah Umar AH. Pada 25 Juni 2013



panitia Fatayat Nahdhatul Ulama' cabang Cirebon.<sup>45</sup>

d. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah Ilmu Tajwid dan *fashahah*.

1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu sifat ingatan yang baik yaitu siap, bisa mereproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan.<sup>46</sup> Dan di antara syarat menghafal Al-Qur'an yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafalkan Al-Qur'an bisa melafalkannya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah Ilmu Tajwid, di antaranya:

a) *Makharijul huruf*(tempat keluarnya huruf)

---

<sup>45</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2013), hlm. 71.

<sup>46</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hlm. 128.

- b) *Shifatul ḥuruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)<sup>47</sup>
  - c) *Aḥkamul ḥuruf* (hukum atau kaidah bacaan)
  - d) *Aḥkamul Mad Wal Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)<sup>48</sup>
- 3) *Fashaḥah*
- a) *Al waqfu wa al-ibtida'* (ketepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an)
  - b) *Mura'atul ḥuruf wa al-ḥarakat* (menjaga dan memelihara keberadaan huruf dan harakat)
  - c) *Mura'atul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)<sup>49</sup>
- 4) Kecepatan menghafal
- Kecepatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an berarti berkaitan dengan waktu yang diperlukan seorang menghafal untuk menghafal ayat Al-Qur'an baik dalam setengah *shahifah*, satu *shahifah*, ataupun satu juz dari

---

<sup>47</sup> M. Ulin Nuha Arwani dkk., *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: Yayasan Arwaniyah, 2010), hlm. 40-42.

<sup>48</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman bagi Qori'-Qori'ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ*, (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 356-357.

<sup>49</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman bagi Qori'-Qori'ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 198.

Al-Qur'an.<sup>50</sup> Menghafal dikatakan cepat apabila dalam proses mencamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan tidak mengalami kesulitan, sehingga tidak memakan waktu yang terlalu lama dalam menghafal. Menurut beberapa ahli dalam kaidah menghafal Al-Qur'an, waktu yang diperlukan penghafal untuk menghafal ayat Al-Qur'an dalam satu *shahifah* berbeda-beda, diantaranya:

a) Menurut Amjad Qasim

Dalam buku terjemahan dari kaifa tahfadz Al-Qur'an al-Karim fi syahr, Amjad Qasim menargetkan seorang penghafal pada umumnya akan bisa menghafalkan satu *shahifah* Al-Qur'an dalam waktu 10-12 menit saja,<sup>51</sup> dan bisa mencapai 20-40 menit dalam keadaan tertentu untuk menghafal dengan baik sebagaimana hafalan terhadap surat Al-Fatihah.<sup>52</sup>

Menurut Ahsin W.

---

<sup>50</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, terj. Rusli, hlm. 46.

<sup>51</sup> Amjad Qasim, *Kaifa tahfazh al-Qur'an Al-Karim Fi Syahr, Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* terj. Saiful Aziz (Solo: Qiblat Press, 2008), hlm. 13.

<sup>52</sup> Amjad Qasim, *Kaifa tahfazh al-Qur'an Al-Karim Fi Syahr, Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* terj. Saiful Aziz, hlm. 129.

b) Berbeda dengan Amjad Qasim, Ahsin W. Menargetkan seorang penghafal akan bisa menghafal dengan baik dalam waktu 2 jam, 1 jam di pagi hari untuk hafalan awal dan 1 jam lagi di sore hari untuk hafalan pemantapan.<sup>53</sup>

c) Menurut Abdurrah Nawabuddin

Abdurrah Nawabuddin memberikan contoh agenda menghafal oleh lembaga tinggi di Madinah untuk para siswa yang cerdas adalah menghafal satu *shahifah* dalam waktu 1 jam dengan cara setengah *shahifah* setelah subuh dan setengahnya lagi di waktu sore hari.<sup>54</sup>

### 3. Korelasi Antara Penguasaan *Mufradat* dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ  
اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia

---

<sup>53</sup>Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 77.

<sup>54</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfadhul Qur'an, Teknik Menghafal Al-Qur'an* terj. Bambang Saiful Maarif, hlm. 61-62.

kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Ibrahim/ 14: 4)<sup>55</sup>

Al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab, sangat sesuai dengan *ushlub* Arab dalam penjelasannya, serta mencakup sebagian sastra Arab dalam perkataan mereka. Dengan demikian, siapa saja yang tidak mengetahui makna lafal kalimat-kalimat Arab dan kosakata Arab, ia tidak akan mengetahui hakikat dari iman, ilmu, yakin, *zan*, *shaum*, shalat, zakat, haji, jihad dan seluruh perkataan bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan.

Mempelajari Al-Qur'an membutuhkan kemampuan berbahasa Arab. Hal ini menyebabkan bahasa Arab menjadi wajib hukumnya dalam memahami makna perkataan dan retorika Al-Qur'an dalam *ta'bir* (pengungkapan) serta *ushlub* (gaya bahasa) dalam menjelaskan sesuatu. Jadi, seseorang wajib mengetahui perkataan Arab dalam hal makna kosakatanya, kaidah-kaidahnya, serta *ushlub* mereka dalam menjelaskan untuk memahami isi Al-Qur'an.<sup>56</sup>

Pada dasarnya, walaupun Al-Qur'an itu berbahasa Arab, banyak orang-orang non Arab yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik tanpa mengetahui Bahasa Arab itu sendiri. Karena yang terpenting untuk sukses menghafal adalah kesabaran, keuletan atau kegigihan, serta *istiqamah* dalam *muraja'ah*. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa orang-orang yang menguasai bahasa Arab

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 255.

<sup>56</sup> Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an* terj. Sarwedi Hasibuan, Arif Mahmudi, hlm. 19-21.

memiliki modal yang sangat besar dalam menghafal. Bahasa Arab akan mengantarkan penghafal kepada pemahaman makna dari setiap ayat yang dihafalkan. Apa bila penghafal tahu bahkan paham maknanya, niscaya hafalannya akan lebih kuat dan melekat ke dalam hati sanubari. Selain itu, penghafal yang memiliki pemahaman makna akan bisa memilih tempat berhenti (*waqaf*) yang tepat dan memulai bacaannya ditempat yang tepat pula (*al-waqfu wa al-ibtida'nya* bagus).<sup>57</sup> Pemahaman makna juga meningkatkan ketelitian penghafal dalam menjaga dan memelihara bacaan suatu *huruf* atau *kalimah*

Untuk mengantarkan pada pemahaman makna, hendaknya para penghafal memperhatikan ayat-ayat secara rinci perkalimah (kata), kenali bentuknya, artinya, tulisannya, harakatnya, titik yang menyertainya. Niscaya penghafal akan paham dan cinta terhadap Al-Qur'an yang sedang dihafalkan. Cinta dan pemahaman setiap kata dalam ayat akan menjadi dasar atau pondasi yang sangat kokoh dalam menghafal.<sup>58</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Amjad Qasim dalam bukunya *Kaifa Tahfaz Al-Qur'an Al-Karim Fi Syahr* (Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan) bahwa Langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang penghafal sebelum mulai menghafal satu halaman adalah

---

<sup>57</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman bagi Qori'-Qori'ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 199.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, Umi Afa Abdullah Umar AH. Pada 20 April 2013

membaca satu halaman lengkap dan memahami apa yang dibaca.<sup>59</sup> Dan Ahmad Salim Badwilan menambahkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal merupakan salah satu bantuan terbesar dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>60</sup>

Salah satu strategi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu, memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalkan. Memahami pengertian, kisah atau asbabun-Nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian, penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya.<sup>61</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu memahami makna ayat-ayat yang dihafalkan, untuk memahami makna tersebut, diperlukan perhatian khusus terhadap setiap *mufradat* yang menyusun ayat-ayat Al-Qur'an, karena mufradat merupakan unsur terpenting dalam bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an.

---

<sup>59</sup> Amjad Qasim, *Kaifa Tahfazh Al-Qur'an Al-Karim Fi Syahr, Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* terj. Saiful Aziz, hlm. 115.

<sup>60</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* terj. Rusli, hlm. 111.

<sup>61</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 69-70.

## B. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini dilakukan pengumpulan dan penggalian informasi terhadap penelitian-penelitian yang telah lalu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti, baik dari segi metode maupun obyek yang diteliti.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas permasalahan yang mirip dengan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini. Tulisan ini dimaksudkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini.

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Masyruh (073111223) tahun 2011, mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pengaruh Penguasaan *Mufradat* Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII di MTs Arrosyidin Madusari Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2009/2010”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif antara penguasaan *mufradat* terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas VII MTs Arrosyidin Madusari Kecamatan Secang Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2009/2010. Penelitian ini dilakukan di sekolah dengan subyek penelitian sebanyak 34 responden, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: tes/angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis uji hipotesis



menggunakan analisis regresi satu prediktor yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara penguasaan *mufradat* terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas VII MTs Arroseyidin Madusari tahun pelajaran 2009/2010.<sup>62</sup>

Perbedaan antara penelitian Muhammad Masyruh dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Masyruh bertujuan mencari pengaruh antara Penguasaan *Mufradat* Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII di MTs Arroseyidin Madusari Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2009/2010, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mencari korelasi antara penguasaan *mufradat* dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Pengujian hipotesis pada penelitian Muhammad Masyruh menggunakan analisis regresi I prediktor, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Sikhatun (3104149) tahun 2010, mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan

---

<sup>62</sup> Muhammad Masyruh, "Pengaruh Penguasaan Mufradat Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII di MTs Arroseyidin Madusari Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2009/2010", *Skripsi* (Semarang: Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)

positif (signifikan) antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kuantitatif*. Metode pengambilan datanya dengan angket, tes dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini sebesar 20% dari populasi 210 yakni 42 santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak. Sedangkan cara pengambilan sampel dengan cara *random sampling* yakni semua responden dianggap sama dalam pemilihan sampel tanpa pandang bulu. Adapun hasil dari data yang telah didapat dianalisis dengan analisis korelasi *product moment*, menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak.<sup>63</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nur Sikhatun di atas yaitu pada variabel dan populasi. Variabel pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Sikhatun adalah kecerdasan emosional dan kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak, sedangkan variabel pada penelitian ini adalah penguasaan *mufradat* dan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Penelitian Nur Sikhatun

---

<sup>63</sup> Nur Sikhatun, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak", *Skripsi* (Semarang: Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010)

dilakukan pada sampel sedangkan penelitian ini dilakukan pada populasi.

3. Skripsi yang ditulis oleh Niswatul Ulya (3103055) tahun 2008, mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Santri Dalam Berbahasa Arab Terhadap Kecepatan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif antara kemampuan berbahasa Arab Santri terhadap kecepatan menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Kemampuan berbahasa Arab yang dimaksud khususnya pada pengetahuan *qawaid (nahwu sharaf)*. Penelitian ini menggunakan metode-metode korelasi dengan teknik korelasional. Subyek penelitian sebanyak 40 responden, jenis penelitian menggunakan penelitian populasi, teknik pengumpulan data menggunakan metode tes untuk menjaring data X dan metode angket untuk menjaring data Y. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi I prediktor, pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kemampuan berbahasa Arab dengan kecepatan menghafal Al-

Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.<sup>64</sup>

Perbedaan antara penelitian Niswatul Ulya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh Niswatul Ulya bertujuan mencari pengaruh antara kemampuan berbahasa Arab santri khususnya dalam hal *qawaid (nahwu sharaf)* terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mencari korelasi antara penguasaan *mufradat* dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Pengujian hipotesis pada penelitian Niswatul Ulya menggunakan analisis regresi I prediktor, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, selain digunakan sebagai pembanding juga digunakan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu dalam hal metode maupun segi obyek yang diteliti.

---

<sup>64</sup> Niswatul Ulya, "Pengaruh Kemampuan Santri Dalam Berbahasa Arab Terhadap Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang", *Skripsi* (Semarang: Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008)

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>65</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>66</sup> Hipotesis tersebut diperlukan untuk memperjelas masalah-masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan membantu penelitian untuk menentukan fakta apa yang dicari, prosedur serta metode apa yang sesuai untuk digunakan serta bagaimana mengorganisasikan hasil serta penemuan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat korelasi antara penguasaan *mufradat* dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang”.

---

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 96.

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 71.